

PERAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA PRASEKOLAH

Oleh: Astuti

Pendahuluan

Tugas dan tanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik anak sejak masa bayi sampai masa prasekolah adalah suatu beban yang berat diemban oleh para orang tua. Dengan demikian orang tua lah yang bertanggung jawab membentuk masa depan anak-anak mereka. Sebagai orang tua harus banyak memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak usia prasekolah, karena masa ini merupakan masa persiapan untuk kehidupan hari depan yang sangat penting.

Melihat kondisi saat ini banyak orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya, kurang memahami adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan, serta hambatan dalam mengupayakan perkembangan. Proses perkembangan anak yang terjadi saat ini hanya terjadi secara alami, sehingga akibat yang terjadi pada anak adalah tidak tercapainya perkembangan yang optimal.

Berhasil tidaknya dalam menyelesaikan tugas perkembangan pada anak usia prasekolah perlu peran serta dari keluarga, baik itu dari orang tua maupun dari anggota keluarga yang lain yang berada di sekitar anak, dan itu sangat membantu pembentukan perilaku anak.

Adanya perhatian pemahaman dan peran serta dari keluarga atau orang tua

akan dapat berguna dalam upaya untuk membantu perkembangan anak usia prasekolah. Dengan bantuan tersebut anak akan mengalami proses pertumbuhan sesuai dengan usia dan perkembangannya.

Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Pengertian Anak Prasekolah

Yang dimaksud dengan anak prasekolah yaitu anak-anak yang berusia antara 3-6 tahun (Bichler dan Snowan, 1993). Pada umumnya di negara Barat, anak berusia 3-6 tahun mengikuti program prasekolah dan kindergarten. Sementara di Indonesia anak usia 3 bulan – 3 tahun mengikuti program penitipan anak, setelah itu mengikuti kelompok bermain pada usia 3 tahun, dan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program pendidikan Taman Kanak-kanak.

Tahapan-tahapan perkembangan berdasarkan aspek perkembangan anak usia prasekolah adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan jasmani

Pada saat anak mencapai tahapan prasekolah ada ciri yang jelas berbeda antara anak usia bayi dengan anak prasekolah. Perbedaan yang nampak terletak pada penampilan, proporsi tubuh, berat dan tinggi badan, dan keterampilan anak. Anak-anak prasekolah perkembangan otot-ototnya

semakin nampak sehingga mereka dapat melakukan berbagai keterampilan yang dimilikinya.

Dengan bertambahnya usia anak, maka perbandingan antara bagian tubuh akan berubah dan akan mempengaruhi letak titik berat gravitasi yang semakin berada di bagian bawah tubuh. Dengan demikian bagi anak yang makin berkembang usianya, keseimbangan tersebut ada di tungkai bagian bawah.

Gerakan anak prasekolah lebih terkendali dan terorganisasi dalam pola-pola. Anak dapat berdiri tegap, tangan terjantai secara santai dan mampu melangkahkkan kaki dengan menggerakkan tungkai dan kaki. Perkembangan lain yang terjadi pada anak pra sekolah yaitu pertumbuhan gigi mencapai 20 buah. Gigi susu akan tanggal pada akhir masa prasekolah, sedangkan gigi yang permanen tidak akan tumbuh sebelum anak berusia 6 tahun. Jaringan otot dan sistem tulang akan terus berkembang sejalan dengan usia mereka. Pada saat anak mencapai usia prasekolah, kepala dan otak mereka telah mencapai ukuran orang dewasa. Jaringan syaraf berkembang sesuai dengan pertumbuhan gerakan yang ditandai dengan mengendalikannya secara baik. Gerakkan otot-otot kasar dahulu berkembang dari pada gerakan otot halus.

Kecepatan perkembangan jasmani anak sangat dipengaruhi oleh gizi, kesehatan, dan lingkungan fisik yang lain. Dengan tersedianya permainan serta kesempatan dapat melatih berbagai gerakan juga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Perkembangan keterampilan cepat berkembang melalui latihan

bermain yang bersifat fisik, yaitu kegiatan melompat, memanjat, lari dan sebagainya. Pada tahapan anak prasekolah ini keterampilan motorik kasar adalah sebagian besar terkoordinasi oleh otot tubuh; sedangkan keterampilan motorik halus merupakan koordinasi bagian kecil dari tubuh, terutama tangan.

Keterampilan yang dimiliki anak usia 3 tahun umumnya sudah mampu berjalan mundur, berjalan di atas jari kaki atau angkat tumit dan lari. Mereka mampu melempar dan menangkap bola dengan kedua tangan, mampu mengendarai sepeda roda tiga, keterampilan memegang pensil dengan jari tangan juga telah dikuasainya. Pada usia 3-4 tahun akan mulai mampu mengenal lingkaran, segi empat, segitiga, dan contoh berbagai bentuk lainnya.

Pada umumnya antara 4-5 tahun, biasanya mereka sudah mampu membuat gambar-gambar orang, mampu melambungkan bola, melompat dengan satu kaki, menaiki tangga dengan berganti-ganti kaki, melompat dengan mengangkat dua kaki sekaligus dan belajar melompat tali. Pada usia 6 tahun diharapkan anak sudah mampu melempar benda dengan sasaran yang tepat dan mampu mengendarai sepeda roda dua. Anak laki-laki dan perempuan dapat lari sama kencangnya dan keduanya sama-sama mampu melempar dengan sasaran yang tepat.

2. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget perkembangan kognitif individu dapat dibedakan menjadi 4 tahap, yaitu:

a. Tahap sensorik motorik (0-18 atau

- 24 bulan)
- b. Tahap praoperasional (0-18 bulan – 7 tahun)
 - c. Tahap operasional (7-11 tahun)
 - d. Tahap operasional formal (mulai 11 tahun)

Urutan ini tidak berubah-ubah, berarti tiap-tiap anak normal melalui tahap-tahap ini dalam urutan yang sama. Tidak seorang anakpun tahap praoperasional ke tahap operasional formal tanpa melalui tahap operasional kongkrit. Hal ini disebabkan karena masing-masing tahap tumbuh dan merupakan kelanjutan dari hasil yang dicapai pada tahap sebelumnya. Kecepatan perkembangannya anak bersifat pribadi, tidak selalu sama untuk masing-masing anak.

Peran Orang Tua terhadap Perkembangan Anak

Anak hidup dalam lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anggota keluarga yang lain. Setiap keluarga mempunyai latar belakang yang berbeda, sehingga mereka mempunyai pendekatan yang berbeda dalam menangani pendidikan anaknya. Kondisi ibu juga menentukan, ada yang menunggu anaknya di TK, TPA atau playgroup, dan bahkan ada pula yang tidak sempat mengantarkan anaknya karena adanya kesibukan pekerjaan dari pagi sampai sore.

Pada umumnya setiap orang tua menginginkan anak-anaknya berperilaku baik, mempunyai sikap sosial yang positif, diterima oleh teman-teman kelompoknya sehingga anak mencapai perkembangan yang optimal. Oleh karena itu peran orang tua sangat diperlukan pada tahap perkem-

bangannya anak usia prasekolah ini.

Berbagai syarat orang tua agar dapat membantu perkembangan anak antara lain:

1. Orang tua sebagai pendidik harus berperan aktif dalam mengasuh anaknya dan harus dilakukan secara ikhlas dan sadar.
2. Orang tua harus peduli para perkembangan jiwa anaknya, dengan demikian orang tua akan selalu terlibat dalam pendidikan di sekolah sehingga prestasi anak akan meningkat.
3. Orang tua harus menjadi mitra guru. Orang tua yang melibatkan dirinya ke sekolah akan meringankan tugas guru dalam membina kepercayaan diri anak, membantu mendisiplinkan anak dan meningkatkan motivasi belajar anak. Para guru yang menganggap orang tua sebagai pasangan atau mitra kerja dalam pendidikan prasekolah akan makin banyak terbuka kesempatan untuk bekerjasama dengan orang tua murid.

Upaya Orang Tua Dalam Membantu Perkembangan Anak

Menurut Hurlock, perubahan itu mempunyai tujuan dan tujuan itu tiada lain adalah realisasi dari pencapaian genetrik. Hal ini senada dengan salah satu perkembangan motivasi yang diutarakan oleh Maslow, yakni aktualisasi diri (*self actualization*).

Anak harus diberi kesempatan untuk memenuhi dorongan aktualisasi diri, sehingga anak memperoleh kebahagiaan. Orang dewasa harus cermat melihat kebutuhan aktualisasi diri anak. Anak perlu mendapat bantuan orang dewasa agar anak dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri

yang layak. Bantuan untuk aktualisasi diri di masa anak-anak menurut Hurlock adalah sebagai berikut:

1. Kesehatan yang baik akan membantu anak untuk lebih luas memecahkan permasalahan dibandingkan bila kesehatan mereka buruk
2. Kebebasan dari gangguan fisik yang serius dalam segala bidang atau usaha anak yang ingin dilakukan.
3. Penerimaan diri secara konsep diri yang baik, memberi anak-anak rasa yakin bahwa mereka dapat mengatasi setiap masalah yang timbul.
4. Lingkungan yang mendukung dan membantu anak untuk menghadapi masalah yang terlalu sulit secara mandiri
5. Lingkungan yang mendukung perkembangan individual dari pada usaha menyesuaikan diri pada pola-pola tertentu
6. Meletakkan tujuan yang realistis untuk menghindari kegagalan dari pengaruh merusak konsep diri seorang anak.
7. Pengertian diri yang mencakup pengetahuan dan penerimaan akan kelemahan dan kekuatannya.
8. Menanggulangi penyebab perilaku asosial sebelum perilaku itu menjadi kebiasaan dan menghalangi kesempatan anak untuk penerimaan perilaku sosial.
9. Belajar untuk berhubungan dengan orang tua menjadi berorientasi terhadap orang lain "dan tidak berorientasi pada dirinya sendiri".

Tugas orang tua dalam upaya membantu perkembangan anak usia prasekolah merupakan tugas yang utama untuk dapat membentuk perilaku anak. Pada umumnya hampir semua orang tua berupaya melakukan yang terbaik bagi anak-anaknya, walaupun kadang-kadang

mereka tidak tahu persis dampak baik-buruknya bagi perkembangan anak. Oleh karena itu orang tua harus hati-hati dalam meletakkan dasar pendidikan yang baik dan benar terhadap anak-anaknya. Di samping itu orang tua sebaiknya banyak memberikan motivasi pada anak, sehingga anak akan mendapat kebahagiaan.

Adanya upaya lain dari orang tua untuk membantu perkembangan anak antara lain: (1) memberikan rasa aman terhadap anak, (2) menanamkan rasa percaya diri, (3) menanamkan sikap yang baik mengenai cara bergaul dengan teman sebaya maupun orang dewasa, (4) menanamkan kebiasaan yang baik, misalnya disiplin yang demokratis, (5) menyediakan fasilitas yang memadai, misalnya: menyediakan alat mainan yang sesuai dengan usia atau perkembangan anak.

Adanya upaya dari orang tua akan dapat membantu perkembangan anak secara optimal sehingga anak tidak mengalami keterlambatan dalam perkembangannya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada usia prasekolah (antara 3-6 bulan) dalam perkembangannya melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan perkembangan anak berdasarkan aspek perkembangan anak prasekolah adalah meliputi: (1) perkembangan jasmani, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan bahasa, dan (4) perkembangan emosi dan sosial.

Perkembangan anak usia prasekolah juga dipengaruhi beberapa faktor dan ada pula hambatan-hambatan dalam menguasai perkembangan tersebut. Di samping itu

orang tua mempunyai peran yang sangat penting terhadap perkembangan anak usia prasekolah, sehingga orang tua harus memusatkan perhatiannya pada anak.

Dengan demikian orang tua harus mengupayakan semaksimal mungkin perkembangan anak, dengan memberikan bantuan agar anak mencapai perkembangan secara optimal dan akan mencapai keberhasilan sesuai dengan yang diinginkan.

Daftar Pustaka

Elizabeth B. Hurlock. (1997). *Perkembangan Anak Jilid 1* (Agus Dharma penerjemah). Jakarta:

Erlangga.

Mussen, Paul Henry, dkk. (1998). *Perkembangan dan Kepribadian anak Jilid 1* (Rachmawati penerjemah). Jakarta: Erlangga.

Patmonodewo, Soemiarti. (1995). *Buku ajar Pendidikan Prasekolah*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Ditjen Dikti, Depdikbud.

Sudjud, Aswarni. (1997). *Konsep Pendidikan Prasekolah*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.



TEAM TEACHING ALTERNATIF PEMBELAJARAN IPA YANG MEMBERI OTONOMI SISWA

Oleh: Kisworo²

Abstrak

Proses belajar mengajar yang dikembangkan selama ini memerlukan perbaikan ataupun pembenahan. Kenyataan yang dijumpai sekarang adalah suasana proses belajar mengajar yang memperkosa dan mengkebiri hakekat karakteristik siswa, baik yang potensial maupun yang aktual. Konsep mengajar sebagai sistem penyampaian masih dipegang teguh oleh guru. Akibatnya proses belajar mengajar IPA berlangsung secara informatif, ceramah dan dominasinya terletak pada guru.

Karakteristik mental siswa yang berupa motivasi, minat dan yang lainnya tidak sama

antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini mendasari pada cara belajarnya. Siswa yang bertipe "achiever" lebih suka belajar dalam suasana kompetisi, siswa yang bertipe "sociable" lebih suka dalam suasana kebersamaan, siswa yang bertipe "curious" lebih suka belajar dalam suasana penuh tantangan dan *problem solving*, sedangkan siswa yang bertipe "conscientious" lebih suka belajar dalam suasana yang jelas dengan petunjuk dan rambu-rambu.

Penerapan yang cocok untuk proses belajar mengajar IPA dengan berdasarkan karakteristik siswa adalah dikembangkannya sistem "team teaching". Dalam satu kelas

² Kisworo adalah Guru Biologi SLTP Negeri 4 Patuk Gunungkidul, Yogyakarta